

**PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF  
ISLAM**

**(Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya'  
'Ulumuddin)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MOH. SHOLIHUDDIN RIFAI

NIM: 10110013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2014**

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
(Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:  
MOH. SHOLIHUDDIN RIFAI  
NIM: 10110013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2014**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
(TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA'  
'ULUMUDDIN)

**SKRIPSI**

Oleh:

**MOH. SHOLIHUDDIN RIFAI**

10110013

Menyetujui  
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.  
NIP : 19561211 198303 1 005

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag  
NIP: 19720822 200212 1 001

**PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
(TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA’  
‘ULUMUDDIN)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Moh. Sholihuddin Rifai (10110013)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 10 Juni 2014 dan  
dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Katua Sidang

H. Imron Rosyidi, M.Th., M.Ed.

NIP. 196511122000031001

\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

NIP. 195612111983031005

\_\_\_\_\_

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

NIP. 195612111983031005

\_\_\_\_\_

Penguji Utama

Triyo Suprayitno, M.Ag.

NIP. 197004272000031001

\_\_\_\_\_

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Dengan menyebut nama Allah SWT, dzat yang maha kuat dan maha mengetahui.*

*aku persembahkan Skripsi ini kepada orang yang membuat diri ini ada di dunia ini. Melalui perantara merekalah diri ini ada di dunia ini. Orang yang aku idolakan dan aku kagumi yakni Bapakku Moh. Rifai dan Ibuku Umroh. Karena doa yang selalu mengalir padaku dan dukungan baik secara jasmani maupun rohani.*

*Saudara-saudaraku, Lukmanul Hakim, Kholiq Amrullah, Isa Anshori, Umar Faruq (alm), Umrotun Nikmah, Dian Khulafaur Rosyidah yang selalu memberikan motivasi dan doa yang begitu banyaknya.*

*Untuk seseorang yang special Luluk Fitriana, yang telah mengisi hari-hariku dengan suka dan duka dan dirimu adalah sumber inspirasi yang aku miliki.*

*Tidak lupa kepada teman-teman kontrakan, Robith, Aris (Ndas), Yusuf (Ucup), Bisri (Tebe), Fais (Ckes), Fais (Kancil), Dani (Gebred) yang telah memberikan pengalaman, baik suka maupun duka dan memberika doa serta motivasi untuk menyelesaikan karya sederhana ini, semoga Allah selalu memberi kalian kenikmatan yang tiada hentinya.*

*Teman-teman PAJ angkatan 2010, yang juga selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada diriku.*

*Dulu-dulu JMAM (Ikatan Mahasiswa Majapahit) yang memberikan keceriaan tersendiri dengan gaya dan tingakah laku sehingga begitu terkenang dalam hati selamanya.*

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)*

Prof. Dr. Muhaimin, MA.  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Sholihuddin Rifai

Malang, 9 Mei 2014

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswatersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Sholihuddin Rifai

NIM : 10110013

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah  
Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin).

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.  
NIP : 195612111983031005

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Mei 2014

Moh. Sholihuddin Rifai



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufik, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah, hingga penulis dengan mudah menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin”**. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada reformis islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah yang penuh kebodohan pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan memperkuatnya dengan Iman dan Islam.

Penulis sadar, dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dalam menyelesaikan Skripsi ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tuaku, Moh. Rifai dan Umroh. Kakak-kakakku, adikku dan seluruh keluarga besarku yang tidak pernah hentinya mendoakanku dan selalu memberi semangat sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan pengarahan dan masukan mulai dari proses penelitian hingga proses penyusunan skripsi ini.
6. Semua teman-teman PAI angkatan tahun 2010, yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dan masih banyak sekali nama-nama yang belum penulis tuliskan diatas, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dengan yang telah diberikan.
8. Dan paling akhir, kritik, saran yang mendukung dari para pembaca juga sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini

**Malang, 8 Mei 2014**  
**Penulis**

**Moh. Sholihuddin Rifai**  
**NIM : 10110013**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=		ء	=	
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. LAMPIRAN I      Bukti Konsultasi Skripsi
2. LAMPIRAN II     Kitab Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1, Bab Pendidik dan  
Peserta Didik
3. LAMPIRAN III    Biodata Diri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	6
F. Penelitian Terdahulu .....	8
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>

A. Pengertian Pendidik dan Peserta didik .....	9
B. Karakteristik Pendidik dan Peserta didik .....	15
C. Hak dan Kewajiban Pendidik dan Peserta Didik .....	38
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Instrumen Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	44
D. Metode Pengumpulan Data .....	45
E. Metode Analisi Data .....	45
<b>BAB IV: PENYAJIAN DATA .....</b>	<b>47</b>
A. Biografi dan Pendidikan Imam al-Ghazali .....	47
B. Karya-karya Imam al-Ghazali .....	49
C. Pemikiran Imam al-Ghazali mengenai Pendidik dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumiddin .....	50
D. Pemikiran Imam al-Ghazali mengenai Peserta Didik dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumiddin .....	56
<b>BAB V: ANALISIS DATA .....</b>	<b>63</b>
A. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidik dalam kitab Ihya’ ‘Ulumiddin .....	63
B. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Peserta didik dalam kitab Ihya’ ‘Ulumiddin .....	71
C. Relevansi Antara Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali Dengan Pendidikan Zaman Sekarang. ....	76

<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Pesan .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

## ABSTRAK

Rifai, Moh. Sholihuddin. 2014. Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin). Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

---

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dari sebuah kegiatan pendidikan. Pemahaman tentang pendidik dan peserta didik bagi pelakunya, adalah sebuah keharusan. Sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Maka dari itu diperlukan suatu pemikiran yang menjelaskan tentang pendidik dan peserta didik dalam memahami konsep tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin. (2) Mengetahui konsep peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin. (3) Mengetahui keterkaitan antara konsep pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali dengan pendidikan zaman sekarang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian penelitian pustaka (*Library Research*). Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data dianalisis dengan cara memilih data yang diperlukan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidik adalah seseorang dewasa yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pesera didik dengan tujuan mencari ridho Allah SWT. (2) Peserta Didik adalah adalah seseorang yang mencari ilmu baik ilmu akhirat maupun ilmu dunia, dan tidak terbatas pada usia. dan yang terpenting adalah dalam mencari ilmu adalah untuk mencari ridho Allah dan merubah hidup menjadi lebih baik. (3) Relevansi dari konsep tersebut adalah merupakan salah satu solusi untuk membenahi perilaku masyarakat pada zaman sekarang, yang mana pendidikan lebih menekankan pada karakter.

**Kata Kunci:** Pendidik dan Peserta didik, Imam al-Ghazali, Kitab Ihya' 'Ulumuddin



## ABSTRACT

Rifai, Moh Sholihuddin, 2014. Teacher and student in Islamic perspective (Analyzing Imam al-Ghazali thought on *Ihya' 'Ulumuddin*). Thesis of Islamic Education Program, faculty of Tarbiyah science and teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

---

Teacher and student are important component in educational process. Understanding of teacher and student for them self is must. So, the goal of education can be received. Further, it need a thountg that explain ebaout teacher and student for understand the concept.

The goal of this research are: (1) To know the comcept of techer according to Imam al-Ghazali on *Ihya' 'Ulumuddin*. (2) To know the concept of student according to Imam al-Ghazali on *Ihya' 'Ulumuddin*. (3) To Know relavance between the concept of teacher and student according to Imam al-Ghazali with Education in current era.

Reseachr use qualitative reseach to receive the goal above especialy with library reseachr. The key of instrument is reseacher it self and technique of collecting data is documentation method. the data is analized by choose data, explore data, and conclusion.

The result of research are (1) Teacher is an adult person teach knowledge to studet with the goal seeking Bless of Allah. (2) Student is someone is seeking knowledge of world and hereafter, forever and also the important one is seeking knoledge to seeking bless of Allah and chaenge be better. (3) The relevance of the concept is one of solution to repair public attituede in the current era where education more lead to character.

**Key Word :** Teacher and Student, Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*

رفاء, محمد صالح الدين, المعلمين و من وجهة نظر  
(تقييم الإحياء علوم الدين).  
التربية الإسلامية بكلية طربيه التدريس، جامعة ولاية الإسلامية  
إبراهيم : مهيمن  
ماجستير.

---

المربين والمتعلمين هو عنصر هام النشاط التعليمي. فهم المعلمين والمتعلمين  
أمر لا بد منه بحيث يمكن تحقيق الأهداف التربوية .  
التفكير الذي يصف المعلمين والمتعلمين في فهم هذا المفهوم.

هذه هي: ( ) مفهوم المربين  
الإحياء علوم الدين. ( ) مفهوم المتعلمين الإحياء  
علوم الدين. ( ) بين مفهوم المعلمين والمتعلمين  
التعليم اليوم.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه نهج نوعي  
أنفسهم هي الأدوات الرئيسية تقنيات جمع  
البيانات المستخدمة طريقة .  
البيانات تحليل البيانات عن طريق تحديد  
البيانات و

نتيجة الأبحاث تظهر أن : ( ) هو الشخص الذي يدرس  
الله سبحانه وتعالى. ( ) الطلاب هم  
الذي يبحث عن لعلم الجيد الايمان بالآخرة ليس على  
سبيل الحصر . ( ) الأهم من ذلك، هو  
تغيير حياتهم . أهمية هذا المفهوم هو  
مجتمع اليوم، المزيد من التركيز على

التعليم .

إحياء علوم الدين

الكلمات الرئيسية :

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa). Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw tentang perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji), atau perintah untuk mencari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu diperoleh antara lain melalui hubungan atau interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Di dalam al-Qur'an dan al-Hadits juga banyak ditemukan tentang pentingnya ilmu pengetahuan tersebut. Antara lain:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah: 11).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), hlm. 910-911

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5).<sup>2</sup>*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى, كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا, وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ, كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

*Artinya: Dari Abu Hurairah RA. bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: barang siapa yang mengajak kepada kebaikan maka dia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya barang siapa yang mengajak kepada keburukan maka dia akan mendapatkan dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (H.R. Muslim).<sup>3</sup>*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا  
وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 1079.

<sup>3</sup> Al-Albani, Muhammad Nasrudin, *Mukhtasbar Shahih Muslim*, Terj. Imron Rosadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 561.

*Artinya: Anas RA. mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda: mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari. (H.R. Bukhari).<sup>4</sup>*

وَقَالَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِرْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ.

*Artinya: Malik bin al-Huwairits berkata: Rasulullah SAW bersabda: kembalilah kepada keluargamu, kemudian ajarilah mereka. (H.R. Bukhari).<sup>5</sup>*

Dalil-dalid di atas menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah wajib. Dari anak yang baru lahir sampai meninggal. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 2 Tentang Sistem pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”<sup>6</sup> Dan keberhasilan sebuah pendidikan ditentukan oleh berbagai macam faktor, seperti kualitas pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum dan sebagainya.

Di masyarakat sering dijumpai sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, TPQ-TPQ, tempat-tempat les dan tempat-tempat lain yang memberikan pendidikan terhadap peserta didik. Dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut pasti memiliki banyak pendidik yang siap mendidik para peserta didik. Tetapi kebanyakan dari mereka kurang memahami tentang apa itu pendidik, tugas dan tujuannya mendidik itu apa, karakteristik dan sifat yang harus dimiliki itu apa.

<sup>4</sup> Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari*, Terj. As’ad Yasin dan Elly Latifa, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 52.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>6</sup> Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokerto: Scientifica Press, 2009), hlm. 193.

Karena masyarakat umum hanya memandang bahwa pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu. Sehingga mereka kebanyakan mengajar asal-asalan tanpa memperhatikan hal-hal yang disebutkan peneliti sebelumnya. Dan juga mereka hanya menganggap pendidik adalah guru yang ada di sekolah, sehingga orang tua dan keluarga tidak memiliki kewajiban mendidik anak.

Kemudian masyarakat pun juga memiliki pandangan bahwa peserta didik hanyalah mereka yang melakukan proses belajar di sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan dalil-dalid di atas yang menyatakan bahwa setiap individu dapat dikatakan sebagai peserta didik. Karena setiap individu adalah peserta didik, maka dari itu setiap peserta didik harus mengetahui apa tugas, sifat, karakteristik, hak dan kewajiban yang harus dipahami oleh masing-masing peserta didik.

Beranjak dari sedikit permasalahan-permasalahan di atas, peneliti mencoba menganalisis pemikiran para tokoh mengenai pendidik dan peserta didik, sehingga dapat dipahami apa itu pendidik dan peserta didik. Dan peneliti menggunakan pemikiran Imam al-Ghazali sebagai dasar karena beliau adalah seorang ulama besar, seorang sufi, seorang teolog dan pastinya beliau memahami tentang pendidikan. Hal ini nampak pada kitab karangan beliau yakni *Ihya' 'Ulumuddin* yang salah satunya membahas tentang ilmu. Oleh karena itu sangat relevan jika pemikiran Imam al-Ghazali ini dijadikan sebagai penelitian yang berjudul ***“Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin)”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin dan pengaruh konsep tersebut terhadap pemikiran para tokoh.
2. Bagaimana konsep peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin pengaruh konsep tersebut terhadap pemikiran para tokoh.
3. Bagaimana relevansi antara konsep pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali dengan pendidikan zaman sekarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin.
2. Mengetahui konsep peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumiddn.
3. Mengetahui relevansi antara konsep pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali dengan pendidikan zaman sekarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis, tentang pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidik dan peserta didik.
2. Dengan diperolehnya sosok pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai pendidik dan peserta didik yang bermutu terutama bagi para pendidik dan peserta didik di Indonesia.
3. Dengan studi ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana menjadi seorang pendidik yang nantinya diharapkan mampu mencetak manusia yang sempurna. Dan juga bagi peserta didik mampu menjalankan apa yang menjadi tugas-tugasnya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

#### **E. Definisi Istilah**

**Pendidik** : Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>7</sup>

**Peserta didik** : Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

---

<sup>7</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal I ayat 6



pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

- Perspektif Islam : Sudut pandang Islam.
- Telaah : Penyelidikan, kajian terhadap suatu hal.
- Pemikiran : Kegiatan akal manusia, mencermati suatu pengetahuan yang telah ada, untuk mendapatkan / mengeluarkan pengetahuan yang baru (lain).
- Imam al-Ghazali : Salah seorang tokoh pemikir di dalam dunia Islam yang dikenal sebagai seorang teolog, filosof dan sufi, yang hidup di pemerintahan Bani Saljuk. Dilahirkan tahun 1059 Masehi/450 Hijriyah di Thusia, yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali.
- Ihya' 'Ulumuddin : Merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (Tazkiyatun Nafs) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali.

---

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal I ayat 4

## **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan penelitian mengenai pemikiran Imam al-Ghazali dan berikut adalah beberapa penelitian tersebut:

1. Dini Mayang Sari tahun 2011, penelitiannya yang berjudul “Pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Sosok Guru Profesional yang Ideal”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang sosok guru profesional yang ideal sesuai dengan pemikiran al-Ghazali, dan sosok guru profesional yang ideal sesuai dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Kemudian menjelaskan tentang perbedaan antara kedua pemikiran tersebut. Jadi dalam penelitian ini lebih di tekankan pada perbedaan antara kedua pemikiran, dan hanya terbatas pada pendidik saja.
2. Hozaini, tahun 2009, penelitiannya yang berjudul “Konsep Motivasi dalam Perspektif al-Ghazali”. Penelitian ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, yang mana motivasi tersebut sesuai dengan pandangan al-Ghazali.

Dari beberapa penelitian di atas tidak ada yang dirasa sama dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti, karena peneliti lebih menitik beratkan pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidik dan peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidik dan Peserta Didik

##### 1. Pendidik

Salah satu komponen yang terpenting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah pendidikan yang dicita-citakan.<sup>1</sup>

Berikut adalah beberapa pengertian pendidik yang dikemukakan oleh para tokoh:

- a. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik ialah tiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidikan ialah 1) Orang tua dan 2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
- b. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 81.

- c. Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan.<sup>3</sup>
- d. Menurut Umar Tirtarahardja, bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.<sup>4</sup>

Selain pengertian para tokoh diatas, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal I ayat 6, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang dipersiapkan khusus untuk menjadi pendidik secara professional melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.<sup>5</sup> Semua orang tua adalah pendidik. Guru-guru di sekolah adalah pendidik. Pemimpin-pemimpin pramuka juga pendidik. Bahkan para kyai dan ulama di pondok-pondok dan pesantren-pesantren juga

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 170.

<sup>4</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2005), hlm. 54.

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 41.

dikatakan sebagai pendidik.<sup>6</sup> Hal ini disebabkan karena pendidik tidak terbatas pada guru yang ada disekolah, melainkan semua orang yang bertanggung jawab untuk mendidik para peserta didik.

Dalam pandangan Islam, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>7</sup> Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewaiban agama dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa.<sup>8</sup> Dasar kewajiban ini adalah Firman Allah SWT, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahriim: 6)<sup>9</sup>.*

<sup>6</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 31.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 74.

<sup>8</sup> Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 82.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 951.

Dalam konsepsi Islam, Muhammad Rasulullah adalah *al-mu'allim al-awwal* (Pendidik pertama dan utama), yang telah didik oleh Allah SWT. Pendidik teladan dan percontohan ada dalam pribadi Rasulullah yang telah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi, akhlak yang luhur dan menggunakan metode dan alat yang tepat, karena beliau telah dididik melalui ajaran-ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an. Dari proses pendidikan yang baik inilah Rasulullah memerintahkan agar para orang tua juga mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik.<sup>10</sup>

## 2. Peserta Didik

Selain pendidik, komponen lain yang melakukan proses pendidikan adalah peserta didik.<sup>11</sup> Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka arti secara luas peserta didik berarti siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa.

Berpijak dari paradigma tersebut pula, maka istilah yang tepat untuk menyebut anak yang menuntut ilmu adalah peserta didik, bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 118.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 123

<sup>12</sup> Adul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.

Berikut adalah beberapa pengertian dari peserta didik yang dikemukakan oleh para tokoh:

- a. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>13</sup>
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Selain dari konsep umum, Islam sendiri memandang peserta didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>14</sup> Dalam pandangan Islam di atas, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan. Islam memandang, “Setiap anak dilahirkan dengan dibekali fitrah, kedua orang

---

<sup>13</sup> Abu Hamadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 251.

<sup>14</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 103

tuanyalah yang dapat membuat ia menjadi seorang Majusi, Nasrani atau Yahudi.<sup>15</sup>

Dalam realita, masyarakat sering menganggap bahwa antara murid, siswa, peserta didik dan anak didik itu adalah sama. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah, karena sepengetahuan penulis bahwa:

- a. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- b. Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
- c. Warga Belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- d. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
- e. Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
- f. Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama Islam.

---

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 123.



Maka dari itu antara siswa, murid, peserta didik dan lain-lain itu pada dasarnya sama, yakni sama-sama mencari ilmu, yang membedakan hanyalah tempat di mana dia mencari ilmu tersebut.

## **B. Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik.**

### **1. Pendidik**

Secara umum karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik adalah :

#### a. Mandiri atau mampu berdiri sendiri

Yang dimaksud disini ialah orang yang tidak bergantung lagi dengan orang lain, karna dia telah memiliki cukup ilmu, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain- lain.

#### b. Bertanggung jawab

Yaitu mampu menentukan keputusan dan tindakan atas pilihannya sendiri, namun mampu menerima segala konsekuensi atas pilihannya.

#### c. Mampu menyerahkan diri.

Yaitu berani berkorban untuk nilai- nilai atau norma- norma yang diakuinya, cita- cita atau tujuan hidupnya, pekerjaannya, masyarakat atau orang lai dan demi Tuhannya.

#### d. Keterampilan dalam membimbing

Yaitu seperti sikap- sikap yang dibutuhkan dalam membimbing, seperti sabar, berwibawa, ulet, pantang menyerah ,dan memberikan semangat agar peserta didiknya dapat berhasil.

e. Mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik

Hal ini sangat dibutuhkan pendidik, supaya hubungan yang dibangun antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih dalam, sehingga dapat memotivasi peserta didik.<sup>16</sup>

Sebagai seorang muslim, Islam juga memiliki karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim yang telah dibagi kedalam beberapa bentuk oleh Abdurrahman an-Nahlawi, yakni:

- a. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola piker.
- b. Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut.

---

<sup>16</sup> <http://alvifale.blogspot.com/2013/10/karakteristik-pendidik-dan-peserta-didik.html>  
(Diakses 9 November 2013, 03:46)

- f. Mampu menggunakan metode-metode secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelolah kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tangap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didik.<sup>17</sup>

Selain itu Muhammad Athiyah al-Abrasy juga menunjukkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni:

- a. Seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud.
- b. Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- c. Seorang pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik juga harus memiliki sifat pemaaf terhadap anak didiknya.
- e. Seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik.

---

<sup>17</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hlm.118-119.

- f. Seorang pendidik harus menguasai bakat, tabiat dan watak para peserta didiknya.
- g. Seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan.<sup>18</sup>

Setelah karakteristik di atas telah dimiliki oleh seorang pendidik, maka pendidik khususnya para guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yakni sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

---

<sup>18</sup> Abd. Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam: Subuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009). hlm. 183.

- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>19</sup>

Seperti halnya kompetensi di atas, dalam pendidikan Islam juga memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, kompetensi-kompetensi tersebut adalah:

- a. Kompetensi personal-religius, yakni memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lain.
- b. Kompetensi social-religius, yakni memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah social yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi professional-religius, yakni memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional, yang didasarkan pada ajaran Islam.<sup>20</sup>

Berdasarkan kompetensi-kompetensi di atas, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

<sup>20</sup> Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 121.



- a. Kasih sayang terhadap peserta didik.
- b. Lemah lembut.
- c. Rendah hati.
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya.
- e. Adil.
- f. Menyenangi ijhtihad.
- g. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan.
- h. Sederhana.<sup>21</sup>

Toto Suharto juga mengemukakan pendapatnya tentang sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu:

- a. Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir hendaknya bersifat rubbani, yaitu bersandar kepada Allah, menaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syariat Allah dan mengenal sifat-sifat Allah.
- b. Menjalankan aktifitas pendidikan dengan penuh keikhlasan. Pendidik dengan keluasan ilmunya, hendaknya menjalankan profesinya hanya dengan maksud untuk mendapatkan keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 84

tidak boleh menuruti hawa nafsunya dan ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.

- d. Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan terlebih dahulu sudah diamalkan pendidik, baik perkataan maupun perbuatan, agar anak didik mengikuti dan menirunya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta terus-menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
- f. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasai dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
- g. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertidak, dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- h. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologi.
- i. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 122-123

Selain itu Muhammad Athiyah al-Abrasy juga menunjukkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni:

- a. Seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud.
- b. Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- c. Seorang pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik juga harus memiliki sifat pemaaf terhadap anak didiknya.
- e. Seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik.
- f. Seorang pendidik harus menguasai bakat, tabiat dan watak para peserta didiknya.
- g. Seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan.<sup>23</sup>

Ketika telah menguasai kompetensi-kompetensi dan memiliki sifat-sifat di atas, tidak membuat seseorang langsung dikatakan sebagai pendidik. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar menjadi seorang pendidik khususnya guru, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yaitu:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.

---

<sup>23</sup> Abd. Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam: Subuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009). hlm. 183.

- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Tentang kemampuan mengajar, dia harus adil.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi<sup>24</sup>.

Kemudian Ahmad Tafsir juga mengemukakan syarat seorang pendidik dalam Islam, yakni:

- a. Umur, harus dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian Muslim.<sup>25</sup>

Kemudian Abu Ahmadi juga mengemukakan pendapatnya juga tentang syarat-syarat menjadi seorang pendidik, yakni:

- a. Pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan yang dianut oleh suatu negaranya, kalau di Indonesia pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan yang tertuang dalam GBHN.
- b. Pendidik harus mengenal peserta didik.
- c. Pendidik harus mempunyai prinsip di dalam menggunakan alat pendidikan.

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 80

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 81

- d. Pendidik harus mempunyai sikap bersedia membantu peserta didik dalam arti lebih sabar.
- e. Pendidik harus mengidentifikasi diri dengan peserta didik dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan anak guna mencapai tujuan pendidikan.
- f. Pendidik harus mampu bermasyarakat, yang berarti pendidik yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan dalam masyarakat sehingga baik langsung maupun tidak langsung peserta akan ikut merasakan manfaatnya.<sup>26</sup>

Kemudian selanjutnya secara umum tugas seorang pendidik sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 yang menyatakan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>27</sup>

Sementara itu Samsul Nizar mengungkapkan bahwa tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 49-50.

<sup>27</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>28</sup>

Pendidik, selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga sebagai motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didik. Dengan paradigma ini seorang pendidik harus bisa memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan. Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. Fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran.

---

<sup>28</sup> Samsul Nizal, *Op. Cit.*, hlm. 44.

- b. Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.
- c. Fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.<sup>29</sup>

Dalam referensi yang lain, Hery Noer Aly, menyatakan bahwa tugas pendidik adalah sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

*Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah: 129)<sup>30</sup>*

Dan beliau menyimpulkan tugas pokok pendidik adalah:

- a. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

<sup>29</sup> Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 121.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 33-34.

- b. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>31</sup>

Seorang pendidik khususnya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, harus mematuhi kode etik pendidik yang ada. Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua koleganya, serta dengan atasannya.<sup>32</sup> Berikut adalah kode etik guru Indonesia yang telah dirumuskan dalam kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25 November 1973 di Jakarta:

- a. Guru berbakti membimbing siswa seutuhnya, untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang siswa tetapi menghindari diri dari penyalahgunaan.
- d. Guru membentuk suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa sebaik-baiknya demi kepentingan siswa.

---

<sup>31</sup> Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 96

<sup>32</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 97.



- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupaun di lingkungan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan peendidikan.
- f. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru membentuk dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam pendidikan.<sup>33</sup>

Sedangkang menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa kode etik seorang pendidik dalam Islam terbagi menjadi tiga macam, yakni:

- a. Etika ketika dengan dirinya sendiri. Pendidik pada bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu 1). Memiliki sifat-sifat keagamaan (diniyyah) yang baik, meliputi patuh dan tunduk kepada syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan baik wajib maupun sunnah; senantiasa membaca al-Qur'an dzikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad dan menjaga perilaku lahir dan batin; 2). Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia

---

<sup>33</sup> Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 24

(akhlaqiyyah), seperti menghias diri (tahalli) dengan memelihara diri, khusyu' renda hati, menerima apa adanya, zuhud dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.

- b. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: 1). Sifat-sifat sopan santun (adabiyyah), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas, 2). Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (muhniyyah).
- c. Etika dalam proses belajar-mengajar. Pendidik bagian ini setidaknya memiliki dua etika, yaitu: 1). Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (muhniyyah), 2). Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.<sup>34</sup>

## 2. Peserta Didik

Berkenaan dengan karakteristik dari peserta didik, Uyoh Sadulloh dkk, menjelaskan tentang beberapa karekteristik dari peserta didik, yakni:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit., hlm.* 98

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>35</sup>

Dalam perspektif Islam juga memiliki pandangan tentang karakteristik dari peserta didik, seperti yang kemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yakni:

- a. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, social, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhi.
- d. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

---

<sup>35</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabet, 2010), hlm. 135-136.

- e. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivasi sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- f. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan aramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik.<sup>36</sup>

Selain itu seorang peserta didik juga harus memahami tugas sebagai seorang peserta didik. Tugas-tugas dari peserta didik itu sendiri antara lain:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hati sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidik.

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 104-106

- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.<sup>37</sup>

Dalam referensi lain Ahmad Tafsir juga mengemukakan pendapatnya tentang tugas-tugas dari peserta didik, antara lain:

- a. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya.
- b. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melengharkannya dari menuntut ilmu.
- c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh terhadap guru seperti pastuhnya pasien terhadap dokter.
- d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan atau khalifah antar madzab karena hal itu akan membingungkan pikirannya.
- e. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya.
- f. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan mulai dari yang paling penting.
- g. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya.

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 82-83.

- h. Hendaknya mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya dan kekuatan dalilnya.<sup>38</sup>

Kemudian seorang peserta didik juga harus memahami sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik tersebut, sifat-sifat tersebut antara lain:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlaq al-Karimah* dalam kehidupan sehari-hari, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
- b. Mengurangi kecenderungan kepada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat integral untuk melaksanakan *amanat-Nya*, baik secara vertical maupun horizontal.
- c. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati).
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap dirinya yang paling benar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 166-168.

- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak), atau ilmu *fardhu 'ain* menuju ilmu *fardhu kifayah*.
- g. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lain. dengan cara ini peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu secara mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk manusia pada umumnya.<sup>39</sup>

Pendapat lain tentang sifat-sifat peserta didik, yakni seperti yang dikemukakan oleh Fatahiyah Hasan Sulaiman, yakni:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibandingkan ukhrawi atau sebaliknya.
- c. Bersikap *tawadlu'*.
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.

---

<sup>39</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 52-53

- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji , baik ilmu umum maupun ilmu agama.
- f. Belajar secara bertahap dan berjenjang.
- g. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

## **C. Hak dan Kewajiban Pendidik dan Peserta Didik**

### **1. Pendidik**

Seorang pendidik dalam melaksanakan memiliki hak dan kewajiban yang diterima sebagai konsekuensi sebagai pendidik, sebagai mana yang ada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40, yang berbunyi:

- a. Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:
  - 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
  - 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;

---

<sup>40</sup> Abd. Aziz. *Op. Cit.* hlm. 189-190.



- 3) Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
  - 4) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
  - 5) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
- b. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:
- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
  - 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;
  - 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>41</sup>

Masalah hak dan kewajiban sendiri, menurut penulis hak dan kewajiban yang telah ada dalam undang-undang itu tidak jauh beda dengan hak dan kewajiban pendidik dalam perspektif Islam, hanya saja hak dan kewajiban yang sesuai dengan undang-undang itu berdasarkan UUD 1945 sedang hak dan kewajiban dalam perspektif Islam itu berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

---

<sup>41</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40

## 2. Peserta Didik

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 menyatakan bahwa:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Setiap peserta didik berkewajiban:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>42</sup>

Sementara itu Samsul Nizar juga menambahkan tentang kewajiban dari peserta didik dalam perspektif Islam, yakni:

- a. Sebelum belajar, dia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- b. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai *Fadhilah*.
- c. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat jauh sekalipun.
- d. Peserta didik wajib menghormati gurunya (pendidik).
- e. Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
- f. Memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- g. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmudan tekun dalam belajar.

---

<sup>42</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14

- h. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesama, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- i. Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
- j. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- k. Menghargai ilmu dan bertekad untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 50-51.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Moelong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Adapun pengertian metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.<sup>2</sup> Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan di deskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain, yang berarti data-data yang diperlukan, diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

<sup>2</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 203.

## B. Instrument Penelitian

Instrument dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti.<sup>3</sup> Jadi peneliti yang mencari data, mengolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data-data yang ditemukan berkenaan dengan judul penelitian ini yakni “Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin)”.

## C. Sumber Data

Sumber data adalah data yang digunakan dalam penelitian.<sup>4</sup> Seperti yang telah penulis sebutkan di atas, bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), maka sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel, tulisan-tulisan yang relevan dengan judul penelitian ini.

Untuk sumber data sendiri terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>5</sup> Untuk sumber primer, peneliti menggunakan Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin karangan dari Imam al-Ghazali, tetapi karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam berbahasa asing, maka peneliti menggunakan kitab Ihya’ ‘Ulumuddin yang sudah di terjemahkan oleh Prof. Tk. H. Ismail Yakub, MA. SH. ke dalam bahasa Indonesia.

---

<sup>3</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 95

<sup>4</sup> Andi Prastowo, *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>5</sup> Andi Prastowo, *Ibid.*, hlm. 112 .

Sementara itu sumber sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain dan atau terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidik.<sup>6</sup> Untuk data sekunder, peneliti menggunakan buku-buku yang masih relevan dengan judul dari penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam mengumpulkan data-data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen yang lainnya.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya yang mana masih relevan dengan judul penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam skripsi ini

---

<sup>6</sup> Andi Prastowo, *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>7</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 215.

berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.

Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Yang mana analisis isi adalah suatu metode yang teknik penelitiannya dilakukan dengan membuat inferensi (simpulan) secara kontekstual. Jadi pesan-pesan komunikasi dapat dipahami secara utuh.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Ibid.*, hlm. 81.





## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Biografi dan Pendidikan Imam al-Ghazali**

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap yakni Syekh Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Naisaburi, seorang ahli fiqh madzhab syafi'iyah dan teolog Asy'ariyah. Usia beliau terbilang pendek, beliau hanya berusia tidak lebih dari 55. Beliau lahir di Thus pada tahun 450 H dari keluarga sederhana. Sejak kecil al-Ghazali telah ditinggal mati oleh orang tuanya.

Dimasa mudanya beliau habiskan untuk belajar kepada ulama-ulama besar pada masa itu, seperti Ali Ibn Ahmad al-Radkani yang mengajarkan ia sewaktu di Thus, Ibnu Nasr al-Isma'ili yang mengajarkannya sewaktu telah pindah ke Jurjan pada tahun 465 H. Kemudian Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang mengajarkannya fiqh, ilmu kalam, logika dan filsafat 470 H sampai 478 H di Naisabur. Sepeninggal al-Juwaini, al-Ghazali bergabung dengan perdana menteri Nizam al-Mulk. Di sini beliau banyak berdiskusi dengan para pakar dan ulama. Kecerdasaannya mengungguli mereka, sehingga mendapatkan simpati dan kepercayaan dari Nizam al-Mulk. Al-Ghazali akhirnya diangkat menjadi guru besar di Universitas Nazamiyah di Bagdad pada tahun 484 H, sebagai benteng pertahanan aqidah ahlussunnah dari serangan paham batiniyah. Banyak mahasiswa yang datang untuk berguru

dari berbagai daerah. Hal inilah yang membuat nama al-Ghazali terkenal dan mencuat, hingga beliau mendapatkan gelar Imam Irak. Beliau mendapatkan kepercayaan dari khalifah al-Mustadhir Billah untuk menangkis ajaran kaum Batiniyah yang meresahkan masyarakat.<sup>1</sup>

Pada tahun 488 H. al-Ghazali pergi keMakkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan Haji, beliau terus ke negeri Syam (Syiria), mengunjungi Baitul Makdis. Kemudian ke Damaskus dan terus menetap beribadah di masjid al-Umawi di kota tersebut pada suatu sudut yang sampai sekarang terkenal dengan nama “*Al-Ghazaliyah*”, diambil dari nama yang mulia itu. Pada masa itulah beliau mengarang kitab “*IHYA*”. Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu adalah amat sangat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum mengunjungi masjid-masjid dan desa, melatih diri sebanyak beribadah dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian beliau kembali ke Bagdad, mengadakan Majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kkitab Ihya’. Tak lama sesudah itu beliau berangkat ke Nisapur dan mengajar sebentar pada *Perguruan Nizamiyah* Nisapur. Akhirnya beliau kembali ke kampung halamannya, Thusia. Maka beliau mendirikan madrasah disamping rumahnya untuk ulama-ulama fiqh dan sebuah pondok untuk kaum shufi (ahli tasawuf). Dibagikannya waktunya antara membaca al-Qur’an, mengadakan pertemuan dengan kaum shufi,

---

<sup>1</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj, Muhammad Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 115-116

memberi pelajaran kepada murid-murid yang ingin belajar darinya, mendirikan sholat dan lain-lain. Cara hidup yang demikian diteruskan sampai akhir hayatnya. Dengan mendapat husnul khatimah al-Ghazali meninggal Dunia pada hari senin tanggal 14 Jumadil akhir 505 H (1111 M) di Thusia.

Jenazahnya dikebumikan di makam ath-Thabiran berdekatan dengan makan al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang termashur.<sup>2</sup>

## **B. Karya-karya Imam al-Ghazali.**

1. *Ihya' 'Ulumuddin* (membahas ilmu-ilmu agama)
2. *Tahafut al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
3. *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
4. *Al-Iqtashad fi Al-'Itiqad* (inti ilmu ahli kalam),
5. *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an),
6. *Mizan Al-'Amal* (tentang falsafah keagamaan),
7. *Al-Maqasshid Al-Asna fi Ma'ani Asma'illah Al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan),
8. *Faishal At-Tafriq Baina Al-Islam Wa Al-Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq),
9. *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).
10. *Al-Mustadhhir*,

---

<sup>2</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj., Ismail Yakub (Semarang: CV. Faizan, 1977), hlm. 24-25.

11. Hujjat Al-Haq (dalil yang benar),
12. Mufahil Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din (menjauhkan perselisihan dalam masalah ushul ad-din),
13. Kimiya As-sa'adah (menerangkan syubhat ahli ibadah),
14. Al-Basith (fiqh),
15. Al-Wasith (fiqh),
16. Al-Wajiz (fiqh),
17. Al-Khulasahah Al-Mukhtasharah (fiqh),
18. Yaqut At-Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil (tafsir 40 jilid),
19. Al-Mustasfa (ushul fiqh),
20. Al-Mankhul (ushul fiqh),
21. Al-Muntaha fi 'ilmi Al-Jadal (cara-cara berdebat yang baik),
22. Mi'yar Al-'ilmi,
23. Al-Maqashid (yang dituju),
24. Al-Madnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi,
25. Misykat Al-anwar (pelajaran keagamaan),
26. Mahku An-Nadhar,

### **C. Pemikiran Imam al-Ghazali Mengenai Pendidik dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin**

Menurut imam al-Ghazali manusia mengenai ilmu pengetahuan memiliki empat keadaan. Yakni ilmu pengetahuan dapat disimpat seperti halnya harta benda. Bagi ilmu pengetahuan ada keadaan mencari, berusaha dan keadaan

menghasilkan yang tidak memerlukan lagi kepada bertanya. Keadaan meneliti (istibshar) yaitu berfikir mencari yang baru dan mengambil faedah daripadanya. Dan keadaan memberi sinar cemerlang kepada orang lain. Dan ini lah keadaan yang paling mulia maka barang siapa yang berilmu, beramal dan mengajar maka dialah yang disebut dengan orang besar dalam alam malakut tinggi.<sup>3</sup>

Kemudian Imam al-Ghazali mengumpamakan orang yang berilmu, mengamalkan dan mengajarkan bagaikan cahaya matahari yang menyinarkan cahayanya kepada lainnya dan menyinarkan pula kepada dirinya sendiri. Dan bagaikan bunga kasturi yang memberikan bau harum kepada yang lain dan juga memberikan bau harum kepada dirinya sendiri.

Imam al-Ghazali juga mengibaratkan orang yang berilmu tetapi tidak beramal menurut ilmunya, seperti lampu lilin yang mampu menerangi lainnya tetapi dirinya sendiri terbakar habis. Dan juga bagaikan jarum jahit yang mampu memberikan yang lainnya pakaian tetapi dirinya sendiri tetap telanjang.

Ketika seseorang sudah mengajar maka berarti telah melaksanakan pekerjaan besar dan menghadapi bahaya yang tidak kecil pula. Maka imam al-Ghazali menjelaskan mengenai adab dan tugas-tugas sebagai seorang pendidik.

---

<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 211-212

1. Mempunyai rasa belas kasihan kepada peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.

Maksudnya adalah melepaskan peserta didik dari api neraka akhirat. Dan itu adalah lebih penting dari usaha kedua orang tua melepaskan anaknya dari neraka dunia.<sup>4</sup> Karena itu hak guru lebih besar dari pada hak kedua orang tuanya. Orang tua penyebab kelahiran anak di dunia fana, sedangkan guru penyebab peserta didik (selamat) di kehidupan abadi. Guru adalah orang yang memberikan bimbingan bagi kehidupan akhirat yang abadi yakni mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang diorientasikan pada tujuan akhirat, bukan tujuan duniawi. Adapun mengajar yang berorientasikan pada tujuan duniawi, maka ia merupakan kebinasaan dan pembinasaaan.<sup>5</sup>

2. Mengikuti jejak Rasulullah saw. Maka ia tidak mencari upah balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadanya.

Guru itu harus memandang bahwa dia telah berbuat suatu perbuatan yang baik, Karena telah mendidik jiwa anak-anak itu. Supaya hatinya dekat dengan Allah SWT dengan menanamkan ilmu pengetahuan kepadanya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 212.

<sup>5</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Op.cit.*, hlm. 130.

<sup>6</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 214.

3. Tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada yang demikian itu, ialah dengan melarang mempelajari sesuatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu, dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai yang terang.<sup>7</sup>

Maksudnya adalah guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didik. Imam al-Ghazali melarang peserta didik menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya atau menggeluti keilmuan yang *abstrak-filosofis* sebelum menyelesaikan keilmuan kongkret-elementer (pengantar). Guru juga perlu mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas. Sedapat mungkin guru menahan sikap benci dalam diri peserta didik terhadap tujuan-tujuan duniawi semacam ini.<sup>8</sup>

4. Termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik gurunya dari berperangai yang jahat dengan cara sindiran selama mungkin tidak dengan cara terus rerang, dan dengan cara kasih sayang tidak dengan cara mengejek, sebab kalau melakukan hal tersebut, maka merusakkan rasa takut murid kepada guru. Dan mengakitbatkan dia berani menentang dan suka meneruskan sifat yang jahat itu.<sup>9</sup>

Yang dimaksudkan dari pernyataan Imam al-Ghazali diatas adalah, mencegah peserta didik jatuh terjerembab kedalam akhlak tercela melalui

---

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm.215.

<sup>8</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Op.cit.*, hlm. 130

<sup>9</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 217.



cara supersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh kasar. Sebab dengan cara yang terakhir ini dapat menghilangkan kewibaaan guru dan harga diri peserta didik dan pada gilirannya peserta didik malah akan semakin kurang ajar.<sup>10</sup>

5. Seorang guru bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran tidak boleh melenceng dari mata pelajaran lain dihadapan muridnya.<sup>11</sup>

Guru sebaiknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau bukan spesialisasinya. Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan guru yang tidak baik.<sup>12</sup> Dengan demikian sudah seharusnya jika seorang guru memberikan kelonggaran kepada peserta didiknya untuk menekuni disiplin ilmu yang tidak ia ajarkan.<sup>13</sup>

6. Guru seharusnya meningkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana.<sup>14</sup>
7. Kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya, bahwa dibalik yang diterangkan ini ada lagi pembahasan yang mendalam yang disimpan, tidak dijelaskan. Karena yang demikian itu mengakibatkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Loc.cit.*, hlm. 131.

<sup>11</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 218.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadsa, 2003), hlm. 97.

<sup>13</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Op.cit.*, hlm. 131.

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 218.

kurang keinginannya pada pelajaran yang jelaas itu dan mengacau balaukan pikirannya itu.<sup>15</sup>

Dalam referensi lain menjelaskan pendapat imam al-Ghazali di atas yakni, terhadap peserta didik yang kemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, kongkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya. Jangan sampai guru menuturkan kepada peserta didik tersebut bahwa nanti aka nada materi yang sangat rumit dan kompleks, jarena hal itu dapat berpengaruh buruk bagi minat belajarnya dan mengacaukan pikirannya.<sup>16</sup>

8. Guru tersebut harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang menyampaikan mata kepala lebih banyak.<sup>17</sup>

Jadi guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*basha'ir*) sedangkan amal perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*). Pemilik *abshar* jauh lebih banyak dari pada pemilik *basha'ir*. Sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu menghambat keteladanan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>16</sup> Muhammad Jawaad Ridla, *Op.cit.*, hlm. 132.

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 222.

<sup>18</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Loc.cit.*, hlm. 132.

#### D. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Peserta Didik dalam Kitab Ihya'

##### 'Ulumuddin

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa sebagai seorang peserta didik memiliki adab kesopanan dan tugas yang banyak, dan beliau membagi menjadi sepuluh adab kesopanan dan tugas sebagai seorang peserta didik, yakni:

1. Mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat batin dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'la. Sebagaimana tidak syahnya sholat yang menjadi tugas anggota dhahir, kecuali dengan mensucikan anggota dhahir itu dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak sah kebaktian (ibadah) batin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah suci ilmu itu dari kekotoran budi dan kenajisan sifat.<sup>19</sup>

Firman Allah SWT.

.....إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ.....

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (Q.S. At-Taubah: 28).*

---

<sup>19</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 189.

Dari firman di atas Allah memberitahukan kepada akal pikiran kita bahwa kesucian dan kenajisan tidaklah ditujukan kepada anggota dahir yang dapat dikenal dengan panca indra.<sup>20</sup>

2. Seorang pelajar itu hendaknya mengurangkan hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampung halaman. Sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain. Firman Allah SWT.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۗ ...

*Artinya: Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya. (Q.S. al-Ahzab: 4).*

Apabila pikiran kita terbagi maka kuranglah kesanggupannya mengetahui hakikat-hakikat yang mendalam dari ilmu pengetahuan. Dari itu dikatakan: ilmu tidak menyerahkan kepadamu sebagian dari padanya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa dan raga. Apabila engkau menyerahkan seluruh jiwa raga engkau, maka penyerahan ilmu yang sebagian itu masih juga dalam bahaya.<sup>21</sup>

3. Seorang pelajar janganlah menyombongkan dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan

---

<sup>20</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 189.

<sup>21</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 193.

keyakinan segala nasihatnya, sebagaimana orang yang sakit bodoh yakin kepada dokter yang ahli berpengalaman.

Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya. Dan seorang pelajar tidak layak menyombong terhadap gurunya. Termasuk sebagian dari pada menyombongkan terhadap gurunya itu ialah tidak mau belajar kecuali pada guru yang terkenal benar keahliannya.<sup>22</sup>

4. Seorang pelajar pada tingkatan pemulaan, hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau keakhiratan. karena yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya. Tetapi yang wajar ialah meneliti pertama kalinya suatu cara yang terpuji dan disukai gurunya. Sesudah itu barulah boleh mendengar madzab-madzhab dan keserupaan diantaranya.

Bila guru itu tidak bertindak bebas, dengan memilih suatu pendapat tertentu, tetapi kebiasaanya hanya madzhab-madzhab dan apa yang tersebut dalam madzhab-madzhab itu, maka dalam hal ini hendaklah waspada! sebab orang yang semacam itu lebih banyak menyesatkan dari pada memberikan petunjuk.

---

<sup>22</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 194.

Maka tidak layak orang buta memimpin dan menunjuk jalan kepada sesama buta. Orang yang begini keadaannya, dapat dihitung dalam keadaan buta dan bodoh.<sup>23</sup>

5. Seorang pelajar itu tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya, selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan dan dikesampingkannya yang lain.

Ilmu pengetahuan itu bantu-membantu. Sebagian darinya terikat dengan sebagian yang lain. Orang yang mempelajari ilmu terus memperoleh faedah dari padanya, yaitu terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan. Karena manusia itu musuh dari kebodohnya.<sup>24</sup> Firman Allah SWT:

.... وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ ۖ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِنْكُ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

*Artinya: ...Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama". (Q.S. al-Ahqaf: 11).*

6. Seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. Tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting.

---

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 198.

<sup>24</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 199.

Apabila umur itu biasanya tidak berkesempatan mempelajari segala ilmu pengetahuan, maka yang lebih utama diambil, ialah yang lebih baik dari segala pengetahuan itu dan dicukupkan dengan sekedarnya. Lalu dikumpulkan seluruh kekuatan dari pengetahuan tadi untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia dari segala macam ilmu pengetahuan. Yaitu ilmu akhirat.<sup>25</sup>

7. Bahwa tidak mencemplungkan duri kedalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun tertib. Sebagaimana menjadi jalan menuju kebahagiaan yang lain. Mendapat petunjuk kiranya dapat memelihara tata tertib dan susunan itu.<sup>26</sup> Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ...

*Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. .... (Q.S. al-Baqarah: 121)*

8. Seorang pelajar itu hendaklah mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia. Yang demikian itu dikehendaki dua perkara:
- a. Kemuliaan hasilnya.
  - b. Kepercayaan dan kekuatan dalilnya.

---

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 200.

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 203.

Hal itu seumpama ilmu agama dengan ilmu kedokteran. Hasil dari yang satu itu kehidupan abadi dan yang lain itu kehidupan duniawi (hidup fana). Jadi ilmu agama yang termulia.

Seumpama itu ilmu berhitung dan ilmu nجوم (astronomi). Maka ilmu berhitunglah yang lebih mulia karena karena kepercayaan dan kekuatan dalil-dalilnya. Dan jika dibandingkan dengan ilmu berhitung dengan ilmu kedokteran, maka ilmu kedokteranlah yang lebih mulia, dipandang kepada faedahnya. Dan ilmu berhitung yang lebih mulia dipandang kepada dalil-dalinya. Memandang dari faedahnya adalah lebih utama. Dari itu ilmu kedokteranlah yang lebih mulia, meskipun bagian terbesar dari padanya didasarkan pada kira-kira.<sup>27</sup>

9. Bahwa tujuan pelajar sekarang ialah menghiasinya dan mencantikkannya dengan sifat keutamaan. Dan nanti ialah mendekati diri kepada Allah Ta'ala, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang muqarrabin (orang-orang yang mendekati diri kepada Allah).

Dan tidaklah dimaksudkan dengan menuntut ilmu pengetahuan itu, untuk menjadi kepala untuk memperoleh harta dan kemegahan, untuk melawan orang-orang bodoh dan untuk membanggakan diri dengan teman-teman.

Apabila yangtersebut di atas maksudnya, maka tak ragu lagi bahwa pelajar itu telah mendekati tujuannya, yaitu ilmu akhirat.

---

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, *Loc.cit.*, hlm. 203.



Dalam pada itu, tak layaklah memandang dengan pandangan kehinaan kepada ilmu pengetahuan yang lain, seperti ilmu fatwa, ilmu nahwu dan bahasa yang ada hubungannya dengan kitab suci dan sunnah Nabi dan pelengkap dari bermacam-macam ilmu pengetahuan yang termasuk dalam bagian fardlu kifayah.<sup>28</sup>

10. Bahwa harus diketahui hubungan pengetahuan itu kepada tujuannya. Supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwanya itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang penting membawa pengaruh kepada yang tidak penting.

Yang penting artinya mengandung kepentingan untukmu sendiri dan tak ada yang penting bagimu selain dari urusan mengenai dunia dan akhirat.

Apabila tidak mungkin engkau mengumpulkan antara kelezatan duniawi dan kenikmatan ukhrawi, sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an dan disaksikan dari hati nurani, oleh apa yang kekal abadi. Ketika itu, dunia menjadi tempat tinggal, badan menjadi kendaraan dan amal perbuatan menjadi jalan untuk mencapai tujuan. Dan tujuan itu tak lain dari berjumpa dengan Allah Ta'ala. Maka padanyalah seluruh kenikmatan, meskipun dalam alam ini tidak diketahui kadarnya selain oleh beberapa orang saja.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 203-204.

<sup>29</sup> Imam al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 205.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidik dalam kitab Ihya’ ‘Ulumuddin**

Melihat data yang diperoleh pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik menurut Imam al-Ghazali adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang yang demikian adalah orang yang terhormat dikolong langit. Sehingga dapat dikatakan bahwa Imam al-Ghazali sangat memuliakan orang yang mengabdikan untuk berilmu, beramal dan mengajar.

Oleh karena itu Imam al-Ghazali menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu dengan amal. Karena dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Imam al-Ghazali mengibaratkan orang yang berilmu dan beramal seperti matahari yang menyinari sekitarnya dan menyinari dirinya sendiri. Sedangkan orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan, beliau mengibaratkan dengan sebatang lilin yang mampu menerangi sekitarnya, tetapi dirinya sendiri habis karena terbakar.

Dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik, atau guru lebih khususnya bukan dianggap sebagai pendidik manakala tidak melakukan salah satu dari ketiga kriteria yang disebutkan Imam al-Ghazali tersebut.

Karena seorang pendidik adalah profesi yang penting, oleh karena itu Imam al-Ghazali menyatakan tugas-tugas yang harus dipatuhi oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Menyayangi peserta didiknya, seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Seorang pendidik dalam mengajar tidak mengharapkan imbalan apapun, hanya mengharap ridha dari Allah.
3. Seorang pendidik selalu memberikan nasihat kepada peserta didik. Baik nasihat yang berkaitan tentang pelajaran maupun tentang perilaku sehari-hari.
4. Dalam menyampaikan pelajaran, seorang pendidik harus menyampaikan dengan penuh kasih sayang, tidak dengan kekerasan yang membuat mental peserta didik jatuh.
5. Seorang pendidik tidak menganggap remeh pelajaran lainnya, meskipun dia tidak mengajarkan pelajaran tersebut.
6. Seorang pendidik, dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan tingkatan atau usia dari peserta didik, jadi peserta didik tidak mengalami kebingungan dan menerima pengetahuan sesuai dengan waktunya.
7. Seorang pendidik harus sabar dalam mengajar, karena pasti dalam satu kelas tersebut ada peserta didik yang mudah mengerti dan ada juga peserta didik yang susah untuk mengerti, maka dari itu kesabaran pendidik

dibutuhkan, agar peserta didik yang kurang mudah paham dapat menjadi paham seperti teman-temannya yang lain.

8. Seorang pendidik, tidak hanya mengajarkan ilmunya saja melainkan mengamalkannya juga. Karena dalam kehidupan sehari-hari yang sering dilihat adalah perilaku pendidik bukan pengetahuan dari pendidik.

Selain tugas-tugas seorang pendidik, berdasarkan pada konsep pendidik yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin, dapat diambil tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sifat-sifat tersebut yaitu:

1. Zuhud,
2. Ikhlas, mengajar tanpa mengharap imbalan kecuali mengajar karena Allah.
3. Sabar,
4. Jujur,
5. Adil,
6. Disiplin,
7. Memiliki rasa toleransi,
8. Memiliki rasa kasih sayang,

Sifat-sifat tidak jauh beda dengan sifat-sifat pendidik yang di ungkapkan oleh Ahmad Tafsir, yaitu:

1. Kasih sayang terhadap peserta didik.

2. Lemah lembut.
3. Rendah hati.
4. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya.
5. Adil.
6. Menyenangi ijtihad.
7. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan.
8. Sederhana.<sup>1</sup>

Selain Ahmad Tafsir, beberapa tokoh lain juga mengemukakan pendapat mereka tentang sifat-sifat pendidik, Toto Suharto juga mengemukakan pendapatnya tentang sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu:

1. Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir hendaknya bersifat rubbani, yaitu bersandar kepada Allah, menaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syariat Allah dan mengenal sifat-sifat Allah.
2. Menjalankan aktifitas pendidikan dengan penuh keikhlasan. Pendidik dengan keluasan ilmunya, hendaknya menjalankan profesinya hanya dengan maksud untuk mendapatkan keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 84

menuruti hawa nafsunya dan ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.

4. Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan terlebih dahulu sudah diamankan pendidik, baik perkataan maupun perbuatan, agar anak didik mengikuti dan menirunya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta terus-menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
6. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasai dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
7. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertidak, dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologi.
9. Memiliki sikap tanggap dan responsip terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 122-123

Selain itu Muhammad Athiyah al-Abrasy juga menunjukkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni:

1. Seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud.
2. Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
3. Seorang pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
4. Seorang pendidik juga harus memiliki sifat pemaaf terhadap anak didiknya.
5. Seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik.
6. Seorang pendidik harus menguasai bakat, tabiat dan watak para peserta didiknya.
7. Seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan.<sup>3</sup>

Kemudian dari konsep pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidik, dapat juga diambil kesimpulan tentang syarat-syarat menjadi seorang pendidik khususnya seorang guru, yaitu:

1. Dewasa, hal ini sesuai dengan pernyataan Imam al-Ghazali,

---

<sup>3</sup> Abd. Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009). hlm. 183.

“mempunyai rasa belas kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri”

2. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
3. Menguasai pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan. Sesuai dengan pernyataan Imam al-Ghazali.

“guru harus menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul”

4. Hendaknya seorang pendidik itu adalah seorang muslim, yang sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali, yakni:

“bahwa mengikuti jejak Rasul saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Tidak ia melihat bagi dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid-murid itu harus mengingati budi baik orang kepadanya”

Syarat-syarat diatas hampir sama dengan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, yaitu:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa.
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Tentang kemampuan mengajar, dia harus adil.
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi<sup>4</sup>.

Kemudian Ahmad Tafsir juga mengemukakan syarat seorang pendidik dalam Islam, yakni:

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 80



1. Umur, harus dewasa.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
4. Harus berkepribadian Muslim.<sup>5</sup>

Kemudian Abu Ahmadi juga mengemukakan pendapatnya juga tentang syarat-syarat menjadi seorang pendidik, yakni:

1. Pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan yang dianut oleh suatu negaranya, kalau di Indonesia pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan yang tertuang dalam GBHN.
2. Pendidik harus mengenal peserta didik.
3. Pendidik harus mempunyai prinsip di dalam menggunakan alat pendidikan.
4. Pendidik harus mempunyai sikap bersedia membantu peserta didik dalam arti lebih sabar.
5. Pendidik harus mengidentifikasikan diri dengan peserta didik dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan anak guna mencapai tujuan pendidikan.
6. Pendidik harus mampu bermasyarakat, yang berarti pendidik yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan dalam

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 81

masyarakat sehingga baik langsung maupun tidak langsung peserta akan ikut merasakan manfaatnya.<sup>6</sup>

## **B. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Peserta Didik dalam kitab Ihya'**

### **'Ulumuddin**

Berdasarkan konsep peserta didik dalam bab sebelumnya, dapat di ambil konklusi bahwa:

1. Kegiatan menuntut ilmu hanya berlandaskan pada pencarian ridla Allah. Kearena ilmu berfungsi membersihkan jiwa dan kemulyaan rohani.
2. Tugas-tugas tersebut memperkuat teori ilmu ilhami yang oleh al-Ghazali dijadikan sebagai landasan teori pendidikannya. Pada banyak tempat beliau mengungkapkan bahwa ilmu adalah cahaya yang dilimpahkan Allah ke dalam hati manusia.
3. Penegasan tujuan agamawi dalam kegiatan menuntut ilmu. Bahkan tujuan agamawi merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu.

Secara singkat konsep peserta didik mengenai kewajiban dan tugas-tugas peserta didik yaitu:

1. Lebih mengutamakan penyucian diri dari sifat-sifat tercela dan sifat buruk.

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 49-50.

2. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan sebaiknya mau untuk bepergian jauh untuk mencari ilmu.
3. Selalu menaati perintah dan nasihat pendidik.
4. Tidak mempelajari ilmu dari pemikiran tokoh secara sekaligus tanpa memiliki dasar pengetahuan yang kuat.
5. Peserta didik tidak menganggap remeh pelajaran yang lain.
6. Dalam menuntut ilmu peserta didik harus melakukannya secara bertahap, tidak dipelajari secara sekaligus.
7. Peserta didik harus memahami pengetahuan dasarnya terlebih dahulu baru mempelajari pengetahuan yang lebih tinggi.
8. Peserta didik hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
9. Tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
10. Memprioritaskan ilmu-ilmu yang dipelajari.

Selain itu dari konsep peserta didik yang ditawarkan Imam al-Ghazali dapat ditarik kesimpulan, bahwa peserta didik, dalam menuntut ilmu harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, menuntut ilmu hanya untuk mencari ridho Allah semata.
2. Ikhlas dalam menuntut ilmu, tidak menuntut ilmu karena paksaan orang lain.

3. Serius dalam menuntut ilmu, karena jika menuntut ilmu dengan diberengi kesibukan-kesibukan yang tidak penting, maka akan mengganggu proses menuntut ilmu.
4. Patuh dan taat terhadap perintah pendidik.
5. Sabar dalam menuntut ilmu.
6. Tidak menganggap remeh pelajaran tertentu.
7. Tidak tergesah-gesah dalam menuntut ilmu,
8. Tidak gampang putus asa dalam memahami ilmu pengetahuan.

Konsep tentang sifat-sifat peserta didik diatas tidak jauh beda dengan konsep sifat-sifat peserta didik menurut beberapa tokoh, seperti yang di ungkapkan Samsul Nizar, yakni:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlaq al-Karimah* dalam kehidupan sehari-hari, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
2. Mengurangi kecenderungan kepada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat integral untuk melaksanakan *amanat-Nya*, baik secara vertical maupun horizontal.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati).

4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap dirinya yang paling benar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak), atau ilmu *fardhu 'ain* menuju ilmu *fardhu kifayah*.
7. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lain. dengan cara ini peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu secara mendalam.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk manusia pada umumnya.<sup>7</sup>

Pendapat lain tentang sifat-sifat peserta didik, yakni seperti yang dikemukakan oleh Fatahiyah Hasan Sulaiman, yakni:

---

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 52-53

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibandingkan ukhrawi atau sebaliknya.
3. Bersikap *tawadlu'*.
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji , baik ilmu umum maupun ilmu agama.
6. Belajar secara bertahap dan berjenjang.
7. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abd. Aziz. *Op. Cit.* hlm. 189-190.

### **C. RELEVANSI ANTARA KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DENGAN PENDIDIKAN ZAMAN SEKARANG.**

Pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidik dan peserta didik adalah salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan saat ini. Pada saat pendidikan di sekitar kita banyak mengalami kritikan karena berbagai macam pemberitaan negatif mulai dari tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan yang paling tragis adalah seorang guru tega mencabuli murid-muridnya.

Tentunya hal ini sudah sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh pendidikan nasional, yang mana pendidikan nasional memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebanyak apapun pemerintah mengganti kurikulum yang digunakan, akan tetapi kesadaran para pendidik dan peserta didik masih minim, maka hasilnya kurang maksimal.

Untuk kurikulum 2013 sendiri yang mementingkan tentang karakter siswa, maka dari itu sangat tepat jika konsep pendidik dan peserta didik yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali diterapkan pada pembelajaran. Karena dalam konsep tersebut tidak hanya ditekankan pada aspek pengetahuannya

saja melainkan pada perilaku, sifat dan syarat-syarat sebagai seorang pendidik dan peserta didik.

Dan juga jika konsep tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka dapat meminimalisir dampak-dampak negative yang akhir-akhir ini terjadi. Karena dalam konsep tersebut lebih menekankan pada mendekati diri kepada Allah. Selain itu juga Imam al-Ghazali juga batasan-batasan sebagai seorang pendidik dan juga peserta didik, yang mana batasan tersebut juga tidak menyalahi syari'at Islam.

Seperti ketika menyampaikan pelajaran, seorang pendidik harus mengetahui kemampuan peserta didiknya, mana yang mudah untuk paham, mana yang susah untuk paham. Sehingga dengan mengetahui kemampuan dari peserta didik, seorang pendidik dapat membuat sebuah perangkat pembelajaran yang efektif, sehingga pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Bukan seperti yang kita ketahui selama ini, bahwa seorang pendidik membuat perangkat pembelajaran hanya sebatas formalitas atau hanya sebagai syarat agar dapat dikatakan profesional, sehingga dalam mengajarkan itu asal-asalan yang penting mengajar. Dan tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai secara maksimal.

Yang terpenting adalah sebagai seorang pendidik maupun peserta didik harus didasari rasa ikhlas, mengajar atau menuntut ilmu hanya karena Alla semata, bukan karena hal-hal yang lain. Karena dalam konsep tersebut yang paling dititik beratkan untuk selalu ikhlas hanya kepada Allah semata.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin adalah seseorang dewasa yang mengajarkan ilmu pengetahuan baik pengetahuan akhirat maupun dunia kepada peserta didik dengan tujuan mencari ridho Allah SWT dan membantu peserta didik agar selamat dunia dan akhirat. Selain itu, pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidik juga mempengaruhi pemikiran para tokoh, hal ini terlihat dari konsep yang dikemukakan tidak jauh beda dengan konsep yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali.
2. Peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin adalah seseorang yang mencari ilmu baik ilmu akhirat maupun ilmu dunia, dan tidak terbatas pada usia. dan yang terpenting adalah dalam mencari ilmu adalah untuk mencari ridho Allah dan merubah hidup menjadi lebih baik. Selain itu pemikiran tersebut juga mempengaruhi pemikiran para tokoh.
3. Relevansi konsep tersebut dengan pendidikan zaman sekarang adalah pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidik dan peserta didik

merupakan salah satu solusi untuk membenahi perilaku masyarakat pada zaman sekarang, yang mana dalam konsep tersebut sesuai dengan kurikulum saat ini yang lebih menekankan pada pendidikan karakter.

## **B. Saran**

Melihat dari penelitian diatas, maka tidaklah mudah untuk menjadi seorang pendidik, yang mana memiliki hal-hal yang harus dipenuhi, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. maka dari itu sebagai seorang pendidik, kita harus bersungguh-sungguh, tidak menganggap remeh dan menganggap pendidik adalah pekerjaan yang mudah.

Begitu pula seorang peserta didik, juga memiliki beberapa komponen yang harus dipenuhi guna tujuan pendidikan dapat tercapai. dan patutlah kita untuk selalu berusaha sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal, baik sebagai peserta didik maupun sebagai pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007 *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2008. *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari*. Terj. As'ad Yasin dan Elly Latifa. Depok: Gema Insani.
- Al-Albani, Muhammad Nasrudin. 2006. *Mukhtasbar Shahih Muslim*, Terj. Imron Rosadi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Al-Ghazali, Imam. 1977. *Ihya' 'Ulumuddin*. terj., Ismail Yakub. Semarang: CV. Faizan.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Hamadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://alvifale.blogspot.com/2013/10/karakteristik-pendidik-dan-peserta-didik.html> (Diakses 9 November 2013, 03:46)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Adul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadsa.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. terj, Muhammad Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2010. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabet.
- Sani, Moh. Mahmud. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Mojokerto: Scientifica Press.
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id email: psg\_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Moh. Sholihuddin Rifai  
NIM : 10110013  
Judul Skripsi : Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam  
(Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin)  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

No	Tgl / Blm / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing skripsi
1	26 / 03 / 2014	BAB I, II dan III	
2	01 / 04 / 2014	Revisi BAB I, II dan III	
3	08 / 04 / 2014	BAB IV	
4	15 / 04 / 2014	Revisi BAB IV	
5	22 / 04 / 2014	BAB V dan VI	
6	29 / 04 / 2014	Revisi BAB V dan VI	
7	03 / 05 / 2014	Penyelesaian Skripsi Secara Keseluruhan	

Malang, 9 Mei 2014  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag.  
NIP: 19720822 200212 1 001



Certificate No. ID08/1219

## **BIODATA MAHASISWA**

Nama : Moh. Sholihuddin Rifai

NIM : 10110013

Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 3 Juni 1992

Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Alamat Rumah : RT. 01, RW. 03, Dsn. Lebaksari, Ds. Lebaksono,  
Kec. Pungging, Kab. Mojokerto

No Tlp Rumah / HP : 083 834 201 092

Malang, 9 Mei 2014  
Mahasiswa

Moh. Sholihuddin Rifai  
NIM: 10110013